

BAB I

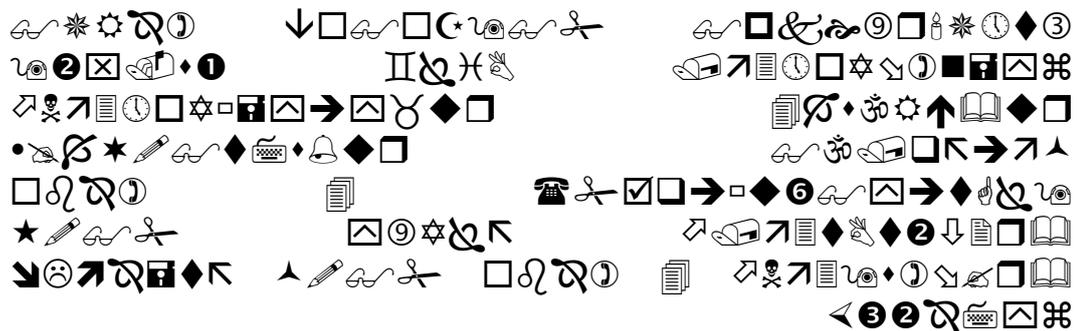
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam yang telah dilaksanakan di lembaga - lembaga pendidikan formal merupakan wujud dan respon pemerintah terhadap kenyataan kondisi sosial masyarakat kita yang religius. Kenyataan inilah yang menuntut pada pihak pemerintah agar dalam menyelenggarakan pendidikan faktor nilai sosial dan kultur masyarakat tidak bisa diabaikan. Kepribadian bangsa yang membentuk identitas berakar dari nilai-nilai sosial dan kultur masyarakat yang beragam. Keragaman yang terjadi dalam bangsa Indonesia inilah merupakan dasar dalam membentuk pola dan system pendidikan Indonesia sehingga dapat memberikan khazanah tersendiri dalam membentuk karakter bangsanya. Dengan demikian keragaman yang ada bukan dijadikan perbedaan melainkan sebagai wahana dalam menggali sistem yang dapat mempersatukan dalam keragaman.

Dalam ajaran Islam keragaman merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Ia bagian dari *sunnatullah* yang pasti adanya. Sebagai *sunnatullah* maka dalam menyikapi keragaman memberikan konsekuensi dalam etika social yang didasarkan pada fondasi spiritual *ketauhidan*. Bangunan sosial dalam Islam mengedepankan pada kebersamaan dalam kebinekaan. Bahwa perbedaan status social, perbedaan ras, suku dan kulturnya adalah hukum Allah yang menuntut manusia dapat bersikap arif dalam menyikapinya dengan berpandangan bahwa kemulyaan manusia bukan pada status social dan lainnya, melainkan adanya

hubungan kedekatan dengan sang penciptanya. Artinya keragaman yang terjadi bukan untuk dijadikan saling mempertentangkan melainkan sebagai sarana dalam membangun kebersamaan dengan pencapaian ketakwaan kepada Allah SWT , hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat, 13 :



Ayat tersebut memberikan paradigma dalam penyelenggaraan pendidikan bahwa karakter kepribadian yang ideal dibangun berlandaskan hubungan kedekatan kepada sang Khaliknya. Paradigma ini merupakan proteksi dalam ajaran Islam terhadap pluralitas ummatnya agar tidak saling mempertentangkan. Bahwa kemulyaan masing-masing individu manusia bukan ada pada status social dan sukunya melainkan ketakwaannya.

Selaras dengan prinsip dan nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah yang berupaya menjadikan sistem pendidikan yang mengedepankan pola egalitarianitas dan kesetaraan sosial merupakan respon positif di tengah-tengah pluralitas masyarakatnya. Sebagai bangsa yang besar yang keadaan penduduknya heterogen baik dari segi agama, suku dan budayanya, maka system pendidikan yang di bangun menuntut pada paradigma yang dapat mempersatukan bangsanya, sebab perbedaan latar belakang

ras dan karakter budayanya, serta paham dan ideologisnya sangat rentan dengan perpecahan dalam membangun bangsa yang besar ini. Maka dari itu diperlukan pola dan sistem pendidikan yang dapat mempersatukan keragaman tersebut.

Pendidikan sebagaimana yang diamanahkan oleh Undang – Undang adalah membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.¹ Pembentukan watak keterkaitan dengan perilaku manusia. Perilaku yang ideal adalah perilaku yang mencerminkan perilaku manusia yang seutuhnya. Pendidikan berupaya mewujudkan pembentukan manusia yang ideal antara pengetahuan dan amaliyah baik dalam skala individu maupun dalam skala social. Tujuan ini dapat terwujud jika masing-masing *stakeholder* mempunyai kearifan dalam menyikapi keragaman masyarakatnya. Peradaban yang di bangun dengan pendidikan sebagai ujung tombaknya memerlukan kurikulum yang dapat mengakomodasi nilai-nilai kultur social masyarakatnya dengan penyusunan kurikulum yang berbasis multikultural.

Model pendidikan dengan pendekatan multikultural sangat relevan dengan kondisi sosio masyarakat Indonesia yang heterogen. Model pendidikan ini merupakan lintas batas etnis yang mengedepankan pada perlu adanya keadilan social, demokrasi dan hak asasi manusia. Dalam implementasinya analisa yang patut direspon berada pada akar tiga masalah, yakni:

1. Masalah Kebudayaan, dalam hal ini terkait dengan masalah-masalah mengenai identitas budaya suatu kelompok masyarakat atau suku. Bagaimana hubungan antara kebudayaan dengan kekuasaan dalam masyarakat sehubungan dengan konsep kesetaraan social. Apakah kelompok-kelompok dalam masyarakat

¹ Undang –Undang SISDIKNAS, Pasal. 3

mempunyai kedudukan dan hak yang sama dalam kesempatan mengekspresikan identitasnya di masyarakat yang luas.

2. Kebiasaan-kebiasaan, tradisi, dan pola-pola kelakuan yang hidup di dalam suatu masyarakat.
3. Kegiatan atau kemajuan tertentu dari kelompok-kelompok masyarakat yang merupakan identitas yang melekat pada kelompok di masyarakat tersebut.²

Dari ketiganya yang merupakan sebagai akar dari system pengembangan kurikulum pendidikan yang berbasis multicultural, maka diperlukan ada apresiasi dalam pendidikan dengan mengakomodir kedalam kurikulum. Dan yang paling krusial adalah melekatnya kehidupan masyarakat kita dengan kehidupan agama. Dalam berbagai kegiatan social masyarakat kita tidak melepaskan diri dari kehidupan beragama. Itulah sebabnya dalam berbagai tradisi unsur-unsur keagamaan ada di dalamnya. Pola dan kebiasaan seperti ini disadari atau tidak ikut serta dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang, meskipun nilai signifikannya bervariasi.

Dalam pembentukan watak atau perilaku seseorang peranan pendidikan agama Islam menjadi tumpuan semua pihak. Namun demikian pendidikan agama Islam tidak menyendiri dalam pembentukan moral siswa. Saat ini pendidikan agama Islam dijadikan sorotan yang dipandang sebagai satu-satunya pelajaran yang membentuk watak siswanya, sehingga ketika terjadi perilaku siswa yang menyimpang dipandang sebagai kegagalan pendidikan agama Islam. Pandangan ini kurang bisa diterima oleh Muhaimin, dia berpandangan bahwa hal seperti itu

² H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2009, H. 206

merupakan kegagalan pendidikan secara institusional. Untuk memperkuat argumentasinya secara elaborativ dia menjelaskan bahwa keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan prasyarat setiap guru yang secara praktis akan berimplikasi pada keharusan untuk mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang mulia dalam setiap bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik.³ Dengan demikian maka dalam pembentukan prilaku siswa semua guru mempunyai tanggung jawab yang sama, begitu pula pihak lain yang berkepentingan terhadap jalannya pendidikan di sekolah.

Dalam pembentukan watak manusia tidak cukup hanya mengetahui tentang perbuatan baik dan buruk saja, namun juga berada pada aktualisasi amaliyah dalam prilaku kesehariannya. Perwujudan prilaku yang ideal ini memerlukan fondasi spiritual yang kuat pada masing-masing individu khususnya pada peserta didik dengan mendasari pada keimanan. Untuk itu diperlukan pengkondisian di lingkungan sekolah dalam berperilaku yang sesuai dengan kaidah nilai-nilai keagamaan. Adanya prilaku yang menyimpang dalam diri seseorang pada dasarnya kurang terbiasa dalam kehidupan yang terikat secara psikologis dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, begitu juga pada peserta didik. Pada kenyataannya banyak manusia yang mengetahui tentang suatu perbuatan baik tetapi hanya sebatas mengetahui dan tidak terwujud dalam prilakunya, bahkan prilakunya kontras dengan pengetahuannya. Kenyataan yang demikian ini merupakan cerminan adanya kesenjangan dalam diri mereka antara pengetahuan dan pengamalan.

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, H. 19

Adanya perilaku semacam ini telah mewabah dalam diri peserta didik. Mereka banyak menerima tentang pengetahuan pendidikan agama Islam yang pada dasarnya menyajikan cara perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam namun pada kenyataannya fakta banyak menyajikan perilaku yang berbeda dengan pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah dengan kenyataan diluar. Terhadap persoalan yang demikian ini tentunya harus menjadi bahan evaluasi bersama tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal. Meskipun demikian pendidikan agama Islam harus menjalin kemitraan dengan semua guru lain untuk menciptakan kondisi social yang religious di lingkungan sekolah. Guru pendidikan agama Islam sebagai inisiator dalam pembentukan karakter siswa dengan mengkondisikan nilai-nilai agama di lingkungan sekolahnya.

Di dalam penilaian Muchtar Buchari,⁴ pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di lembaga – lembaga pendidikan formal dinilai gagal. Kegagalan ini disebabkan praktek pendidikan agama masih mengedepankan pada aspek kognitif semata dari pada menumbuhkan kesadaran nilai-nilai (agama) serta mengabaikan segi afektif dan *konasi - volitif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan ajaran agama. Dengan kata lain pendidikan agama masih berorientasi pada pengajaran agama. Akibatnya adalah terjadinya kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dengan *praxis* dalam kehidupan nilai agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi yang bermoral.

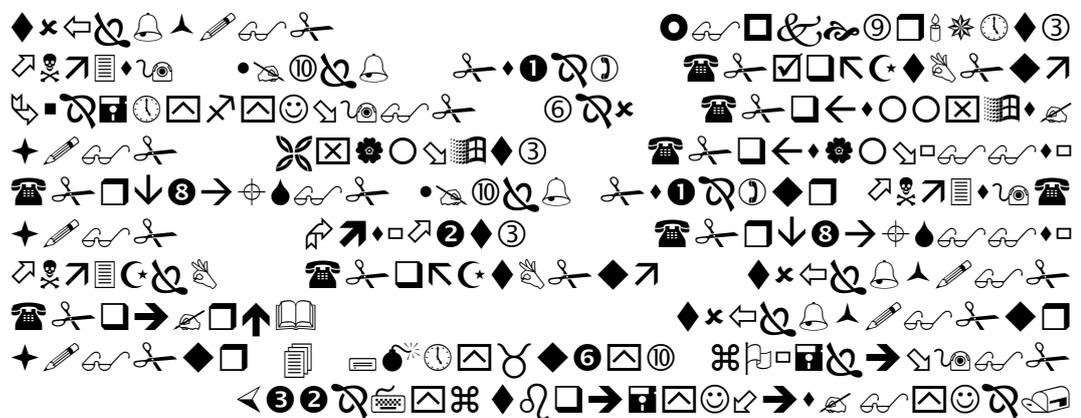
⁴ dikutip oleh Muhaimin dalam bukunya, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009, H.23

Persoalannya sekarang adalah bagaimana mengubah proses pengajaran pendidikan agama yang hanya mengedepankan pada orientasi kognitif tetapi juga memperhatikan pada aspek afektif dan psikomotorik siswa, dan ketiganya harus berjalan secara simultan sehingga tidak menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan dengan pengamalan. Untuk menuju pada perubahan seperti ini diperlukan pengkondisian secara intensif di dalam lembaga-lembaga pendidikan. Untuk pengkondisian seperti ini maka diperlukan kemauan semua pihak dalam membangun paradigma pendidikan yang menyeluruh, dalam pengertian tidak adanya dikotomi antara pendidikan agama islam dengan ilmu-ilmu lainnya. Adanya kesenjangan perilaku siswa antara pengetahuan dan pengamalan ini bisa jadi sebagai akibat dari adanya dikotomi didalam suatu lembaga pendidikan terhadap pendidikan agama dengan ilmu-ilmu lainnya. Ruang pendidikan agama dalam mengembangkan kurikulumnya terbatas pada waktu jam di kelas saja, sebagai implikasinya adalah kurang efektifnya dalam membentuk kepribadian siswanya. Impotensi nilai-nilai agama terjadi akibat dari keterbatasan ruang dan waktu dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama itu sendiri. Sebagai akibat yang lebih fatal lagi adalah adanya penyempitan pandangan terhadap agama islam, yang dipandang hanya membicarakan masalah ritual dan spiritual,⁵ sementara masalah ilmu pengetahuan-pengetahuan lainnya tidak ada kaitannya dengan agama. Ibadahpun dipersempit pengertiannya dari segala aktivitas manusia yang membangun jati dirinya serta menjaga fitrahnya yang didasarkan pada nilai-nilai ketauhidan menjadi pada pengertian ritus-ritus keagamaan formal,

⁵ *Ibid.* Hal. 24

diluar itu adalah kegiatan duniawi yang tidak mempunyai implikasi terhadap nilai-nilai ibadah keakhiratan.

Persoalan dikotomi ini bukan tidak mempunyai dampak terhadap system pendidikan kita bahkan akan mengancam terhdap kehidupan dalam beragama, sebab pendidikan agama islam dipandang tidak memberikan ruang dalam meniti karier seseorang sehingga pendidikan agama tidak diminati bahkan cenderung ditinggalkan. Disinilah diperlukan integrasi pendidikan agama dengan ilmu-ilmu lainnya. Sebab dalam Islam sendiri tidak ada pandangan dikotomi dalam ilmu pengetahuan. Islam memandang ilmu secara menyeluruh dan universal tidak ada istilah ilmu agama dengan ilmu non agama. Ilmu adalah satu dan siapa saja mencari ilmu dengan dasar keimanan maka Allah SWT akan ditinggikan derajat orang itu. Sebagaimana firman Allah dalam surat Almujudalah: 11



Dalam ayat tersebut tidak ada ilmu spesifik tetapi ilmu secara menyeluruh.

Keberhasilan pendidikan adalah ada pada penyerapan ilmu pengetahuan dan pembentukan prilaku peserta didiknya. Pencapaian keberhasilan ini dapat tercapai manakala adanya hubungan yang kondusif antar komponen dalam organisasi pendidikan sekolah dengan saling mendukung. Dengan terjalannya hubungan yang

kondusif maka masing-masing pihak mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap peserta didiknya, yakni dalam pembentukan karakter dan prilakunya. Adanya kondusifitas dalam organisasi pendidikan (sekolah) dalam membentuk suasana kerja erat kaitannya dengan kompetensi kepemimpinan organisasi di lingkungan sekolah.

Pada pelaksanaan Kurikulum Tahun 2006 yakni Kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP) telah memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan kurikulumnya pada tiap satuan pendidikan, begitu pula pendidikan agama Islam. Namun dalam mengembangkan pendidikan agama Islam disetiap satuan pendidikan diperlukan kompetensi tenaga pendidik yang memadai sehingga dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di tiap-tiap satuan pendidikan tersebut memenuhi sasaran yang tepat, artinya dalam pengembangan pendidikan agama Islam pihak pendidik dapat menyesuaikan dengan karakter daerahnya masing-masing dan juga tingkat kemampuan siswanya. Disamping itu tuntutan kompetensi guru dalam mengembangkan pendidikan agama islam menjadi suatu keniscayaan, karena persoalan yang paling mendasar ketidak berhasilan guru pendidikan agama islam dalam membangun karakter dan kepribadian siswanya ada pada rendahnya kompetensi guru dalam mengembangkan pendidikan agama islam di lembaganya. Faktor kompetensi guru inilah yang menjadi masalah pada setiap lembaga-lembaga pendidikan. Kurikulum yang dibangun dengan memberikan keluasan kepada setiap guru mengalami stagnasi, pola pengajarannyapun tidak berubah yakni masih mengedepankan kemampuan kognisi.

Dalam berbagai hasil penelitian pada pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa guru memberi pelajaran : (1) Lebih banyak ceramah; (2) belum memanfaatkan media, hanya memanfaatkan papan tulis seadanya; (3) pengelolaan pengajaran cenderung klasikal dan kurang bervariasi; (4) tuntunan guru terhadap hasil belajar dan produktivitas rendah; (5) guru dan buku sebagai sumber belajar; (6) semua siswa dianggap sama; (7) penilaian hanya berupa tes; (8) latihan dan tugas-tugas kurang dan tidak menantang dan tidak ada pajangan hasil karya siswa; dan (9) interaksi pembelajaran searah.⁶

Sistem atau budaya yang demikian merupakan factor internal sebagai kendala perolehan kualitas pelayanan belajar yang kompetitif di sekolah. Seharusnya pembelajaran itu menunjukkan, seperti: (1) siswa menjadi aktif dan kreatif; (2) guru sebagai fasilitator; (3) penerapan asas fleksibilitas; (4) persiapan guru matang; (5) multi interaksi; (6) latihan dan tugas lebih intensif, menantang dan menarik; dan (8) sudah memanfaatkan alat bantu dalam pembelajaran.

Sistem dan budaya yang demikian juga terjadi di kebanyakan sekolah tingkat lanjutan atas (SMA). Tentu keadaan ini kurang menguntungkan bagi perkembangan dunia pendidikan kita. Guru sebagai penentu dalam proses pembelajaran pada kenyataannya terpaku pada pola dan system lama yang dianggapnya sudah mapan dan relevan dari berbagai situasi dan kondisi sehingga tidak ada kreativitas dan inovasi dalam proses belajar mengajar.

Persoalan tersebut memberikan implikasi pada perkembangan terhadap peserta didik khususnya dalam prilakunya. Sebagai peserta didik yang dipersiapkan untuk

⁶ Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2009, hal. 120

memenuhi kebutuhan masyarakat dan pendidikan lanjutan maka siswa SMA membutuhkan kompetensi yang memadai baik untuk kepentingan masyarakat dan untuk pendidikan lanjutan.

Siswa SMA adalah masa yang produktif. Dalam masa produktif ini proses pembelajarannya memerlukan kompetensi guru yang ideal, yakni mampu melibatkan *konasi - volitif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan ajaran agama serta mampu memberikan tuntutan perkembangan zaman. Dengan demikian peserta didik yang dihasilkan mampu memberikan jawaban sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan akademiknya. Keberhasilan tersebut memerlukan suatu kondisi lingkungan belajar yang menunjang, yakni; ada kenyamanan dalam penciptaan lingkungan belajar bagi peserta didik.

Kondisi diatas telah memberikan inspirasi bagi penulis untuk melakukan penulisan tesis ini yang dipandang sangat urgen untuk meneliti tentang : *Korelasi Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Iklim kerja organisasi sekolah Terhadap Prestasi belajar siswa Di SMA Negeri Balikpapan*

B. Rumusan Masalah

Dengan teridentifikasinya latar belakang dan permasalahan diatas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Apakah ada korelasi antara kompetensi guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dengan prestasi belajar siswa disetiap satuan lembaga pendidikan SMA Negeri di Kota Balikpapan?

2. Apakah terdapat korelasi antara iklim kerja organisasi sekolah dengan prestasi belajar siswa di setiap satuan pendidikan SMA Negeri Kota Balikpapan?
3. Apakah terdapat korelasi antara kompetensi guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dan iklim kerja organisasi sekolah secara bersamaan terhadap prestasi belajar siswa di setiap satuan pendidikan SMA Negeri di Kota Balikpapan

B. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Korelasi Kesiapan Kompetensi Guru terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam serta Implikasinya Terhadap Prestasi belajar siswa SMA Negeri di Kota Balikpapan ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui korelasi antara kompetensi guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dengan prestasi belajar siswa di setiap satuan lembaga pendidikan SMA Negeri di Kota Balikpapan.
2. Untuk mengetahui korelasi antara iklim kerja organisasi sekolah dengan prestasi belajar siswa di setiap satuan pendidikan SMA Negeri Kota Balikpapan
3. Untuk mengetahui korelasi antara kompetensi guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dan iklim kerja organisasi sekolah secara bersamaan terhadap prestasi belajar siswa di setiap satuan pendidikan SMA Negeri di Kota Balikpapan.

D. Signifikansi Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini dimana masalah tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dengan kesiapan kompetensi guru diharapkan dapat memberikan manfaat pada segi ;

1. Manfaat Teoritis

- a) Pertama, pelaksanaan penelitian ini hasilnya diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di satuan pendidikan SMA Negeri di Kota Balikpapan
- b) Kedua, penelitian ini sebagai kontribusi bagi setiap satuan pendidikan SMA Negeri di Kota Balikpapan dalam mengambil kebijakan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama islam dalam bentuk penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisan kualitatif.

2. Manfaat Praktis

- a) Manfaat penelitian ini diharapkan kepada setiap satuan pendidikan untuk dijadikan referensi dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam untuk mencapai prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama islam
- b) Manfaat penelitian ini diharapkan kepada kepala sekolah untuk dijadikan pedoman dalam mengambil kebijakan untuk pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di sekolahannya masing – masing.
- c) Manfaat penelitian ini diharapkan kepada Dinas Pendidikan Kota Balikpapan dan Kementrian Agama Kota Balikpapan agar dijadikan

referensi dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama islam di Kota Balikpapan.

E. Hipotesis Penelitian

Penelitian tentang Korelasi Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Iklim Kerja Organisasi Sekolah Terhadap Prestasi belajar siswa SMA Negeri Di Balikpapan mempunyai tiga variable, yang terdiri dari dua variable bebas (*independent*) dan 1 variable terikat (*dependent*). Dari ketiga variable tersebut hipotesis yang akan diuji adalah hipotesis alternative/ kerja (H_a) dan hipotesis nihil (H_0), yakni :

- Ha 1 : Ada korelasi yang signifikan antara kompetensi guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dengan prestasi belajar siswa di setiap satuan pendidikan SMA Negeri Balikpapan.
- Ha2 : Ada korelasi yang signifikan antara iklim kerja organisasi sekolah dengan prestasi belajar siswa di setiap satuan pendidikan SMA Negeri di Kota Balikpapan.
- Ha 3 : Ada korelasi yang signifikan antara kompetensi guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dengan iklim kerja organisasi sekolah terhadap prestasi belajar siswa di setiap satuan pendidikan SMA Negeri di Kota Balikpapan secara bersama-sama

H₀ 1 : Tidak ada korelasi yang signifikan antara kompetensi guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dengan prestasi belajar siswa di setiap satuan pendidikan SMA Negeri Balikpapan.

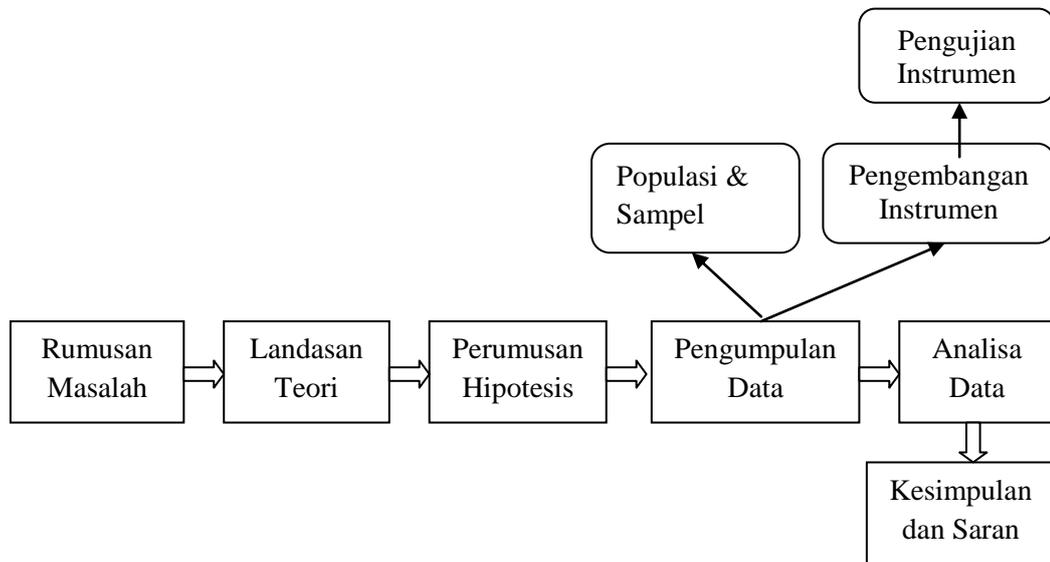
H₀ 2 : Tidak ada korelasi yang signifikan antara iklim kerja organisasi sekolah dengan prestasi belajar siswa di setiap satuan pendidikan SMA Negeri di Kota Balikpapan.

H₀ 3 : Tidak ada korelasi yang signifikan antara kompetensi guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dengan iklim kerja organisasi sekolah terhadap prestasi belajar siswa di setiap satuan pendidikan SMA Negeri di Kota Balikpapan secara bersama-sama

F. Asumsi Penelitian

Dalam proses penelitian kuantitatif langkah-langkah penelitiannya adalah operasionalisasi metode ilmiah dengan memperhatikan unsur-unsur keilmuan. Dalam penelitian ini sebagai kegiatan ilmiah berawal dari masalah, yakni : tentang kompetensi guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan iklim kerja organisasi sekolah yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa dengan merujuk pada teori, mengemukakan hipotesis, mengumpulkan data, dan membuat simpulan.

Alur permasalahan ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1.1. komponen dan proses penelitian

Gambar diatas memberikan penjelasan bahwa dalam pelaksanaan penelitian kuantitatif berangkat dari masalah yang dapat digali dari sumber empiris dan teoritis, sebagai suatu aktivitas pendahuluan (prariset). Agar permasalahan ditemukan dengan baik memerlukan fakta-fakta empiris dan diiringi dengan penguasaan teori yang diperoleh dengan mengkaji berbagai literatur-literatur yang relevan . Penelitian dilakukan secara sistematis, empiris, dan kritis mengenai fenomema-fenomena yang didasari oleh teori dan hipotesis.⁷

Pada tahap perumusan hipotesis sebagai langkah yang ketiga dari proses penelitian setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir. Hipotesis sebagai jawaban sementara dari penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

⁷ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Kependidikan*, Jakarta, Kencana, 2010, H. 180

Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric dengan data.⁸

Langkah keempat adalah pengumpulan data. Dalam pengumpulan data melalui instrument wawancara (interview), pengamatan (observation), dan tes. Untuk gambaran lebih jelasnya akan dibahas pada metode penelitian pada bab IV. Dan hasil pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis secara kuantitatif.

G. Definisi Operasional

Untuk mempertegas permasalahan dalam penelitian ini tentunya yang perlu dipahami terlebih dahulu adalah kompetensi guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. Jika dalam menjelaskan pengertian secara terpisah yakni, kompetensi guru maka dapat dipahami dari pengertian yang tercantum dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang guru dan dosen, dimana pengertian kompetensi dijelaskan: seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Dari pengertian ini maka kompetensi guru merupakan kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

Selanjutnya di pasal kesepuluh dinyatakan tentang kompetensi guru, yang meliputi, kompetensi pedagogic, kompetensi personal, kompetensi social dan kompetensi professional.

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta, cet, XII, 2011, H. 96

Sementara itu pengertian kurikulum menurut Kepmendiknas No.232/U/2000 didefinisikan sebagai berikut :

”Kurikulum pendidikan adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di sekolah.”

Dengan demikian kurikulum dapat kita pahami adalah perangkat mata pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut.

Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

Berdasarkan pada pengertian diatas maka dalam penulisan ini yang dimaksud dengan kompetensi guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam merupakan kemampuan guru dalam mengelola kurikulum pendidikan agama Islam mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga pada tahap evaluasi. Kesemua tahapan proses tersebut memerlukan kompetensi bagi guru baik dari segi pengetahuannya, ketrampilannya yang diwujudkan dalam tindakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pemahaman diatas maka dalam penelitian ini yang menjadi obyeknya adalah kompetensi guru dalam mengembangkan kurikulum yang meliputi kompetensi pedagogic dan kompetensi profesional.

Sementara itu iklim kerja organisasi sekolah sebagaimana yang dijelaskan oleh Andrews; sebagai suatu kualitas internal dari sebuah organisasi menentukan kualitas kerja sama, pengembangan organisasi, besarnya dedikasi dan komitmen terhadap tujuan organisasi.⁹

Dalam tesis ini iklim kerja organisasi sekolah adalah hubungan pimpinan sekolah dengan bawahan yang membentuk suasana kerja yang kondusif. Dalam iklim kerja tersebut ruang lingkup yang jadi obyek penelitian adalah adanya fleksibilitas dalam mencapai tujuan organisasi sekolah, tingkat kepercayaan dan keterbukaan dalam hubungan kerja antara pimpinan dengan bawahan, simpatik dan dukungan, kejujuran dan saling menghargai, kejelasan tujuan organisasi dan pertumbuhan kepribadian.

Sementara itu dalam mengartikan prestasi belajar siswa dalam penelitian ini didasarkan pada hasil evaluasi guru dan pengamatan perilaku siswa yang dilakukan oleh guru yang tertuang dalam hasil nilai evaluasi yang terakumulasi kedalam bentuk penilaian raport siswa.

H. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian kompetensi guru pernah dilakukan oleh mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin. Dalam penelitian tersebut pendekatan yang digunakan

⁹. Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2009, H.130

adalah metode *kuantitatif - korelatif*. Yaitu hubungan kompetensi pedagogic guru terhadap kompetensi profesional. Penelitian ini dilakukan oleh Risnawati.

Dalam studi kompetensi guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan iklim kerja organisasi sekolah terhadap prestasi belajar siswa yang dilakukan oleh penulis kali ini adalah variable yang dibangun terdiri dari tiga variable, dengan dua variable bebas (*independen*) dan satu variable terikat (*dependen*). Dari sini sudah menunjukkan perbedaannya dimana terhadap kedua kompetensi tersebut yaitu kompetensi pedagogic dan kompetensi profesional inklud kedalam kompetensi guru dalam pengembangan kurikulum yang kemudian dikorelasikan dengan prestasi belajar siswa. Jadi pokok permasalahan serta variabeln yang dibangun berbeda dengan pendekatan model penelitian yang sama.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam disetiap satuan pendidikan menjadi suatu tuntutan yang tidak dapat tawar lagi. Dengan di berlakukannya Kurikulum tahun 2006 yakni, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) telah memberikan ruang kepada setiap satuan pendidikan agar dapat mengembangkan kurikulum pada setiap mata pelajaran sesuai dengan tingkatan dan strata social masyarakatnya, dalam artian tidak semua satuan pendidikan sama tingkatannya baik dari segi sarana prasarana, kemampuan siswanya serta fasilitas dalam pengembangan kurikulumnya. Disinilah setiap satuan pendidikan dalam menentukan ketuntasan mengajar dan menentukan kelulusan tidak dapat disamakan sebab perbedaan kondisi sekolahnya juga berbeda. Lebih jelasnya keadaan sarana prasarana satuan pendidikan yang berada di suatu daerah yang

terpencil dengan sarana prasarana satuan pendidikan yang berada di perkotaan yang semuanya serba tersedia tidak dapat disamakan tingkat ketuntasan dan kelulusannya. Jika disamakan maka terjadilah penerapan pendidikan yang berasaskan ketidakadilan. Berangkat dari sinilah penelitian ini dimulai bagaimana tingkat kompetensi guru dalam mengembangkan kurikulumnya

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Tesis ini dibagi menjadi 3 bagian: bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal secara berurutan berisi judul penelitian, halaman pengesahan, halaman tim penguji, halaman nota dinas, halaman persetujuan, halaman motto, pedoman transliterasi arab-latin, halaman abstrak Indonesia dan Inggris kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar skema. Bagian inti berisi lima Bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, hipotesis penelitian, asumsi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori yang meliputi:

Pengertian Kurikulum, Peran dan Fungsi Kurikulum, Peran guru dalam Pengembangan Kurikulum, Tujuan pengembangan kurikulum, Kompetensi guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, Korelasi pengembangan kurikulum terhadap prestasi belajar siswa.

Iklm kerja organisasi, pengertian, Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya iklim kerja organisasi dan pengaruhnya terhadap kinerja guru dan pegawai. Implikasi iklim kerja terhadap prestasi belajar siswa. Korelasi iklim kerja organisasi sekolah terhadap prestasi belajar siswa.

Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari:

Rancangan Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Desain Pengukuran, Teknik Pengumpulan Data, Teknik analisa Data

Bab IV Hasil Penelitian meliputi:

Data Penelitian dan Pengujian Hipotesis

Bab V Berisi Pembahasan

Bab VI penutup yang berupa Simpulan dan Saran terhadap hasil-hasil